

## Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember

Wahyu Ilahi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
[wahyu.ilahi@uinsby.ac.id](mailto:wahyu.ilahi@uinsby.ac.id)

Indah Budi Utami

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
[ndahbudiutami7@gmail.com](mailto:ndahbudiutami7@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article interprets dakwah moderasi beragama as an invitation to a moderate attitude and action, such as valuing tolerance and respect over placing something according to its portion. By using a descriptive qualitative approach, the Nahdlatul Ulama preacher of religious moderation in Klatakan, Jember, is analyzed. There are several ethnic groups in the Klatakan, including Madurese, Javanese, and Sundanese. Several ethnic groups dominate Nahdlatul Ulama in imparting the values of da'wah moderation to Klatakan society as a result of this study. Preachers or da'i play an important role in preaching religious moderation. According to the findings, there are two important elements to the NU leaders in carrying out their moderation preaching activities in Klatakan, namely 1) Develop and strengthen society's understanding of religious moderation preaching, emphasizing Islam as mercy for all humans, conditioning, peace, tolerance, so society can embrace the concept of life side by side, 2) In religious moderation, da'wah bil hal refers to strengthening actions of Ukhwah Islamiyah and Muslim brotherhood by working with all stakeholders, and making the figures, in this case the da'i, role models full of peace and acceptance of all aspects of society, including religious leaders, cultural figures, and bureaucrats.*

**Keywords:** *Da'wah; Religious Moderation; NU figure.*

### ABSTRAK

Dakwah moderasi beragama dalam tulisan ini diartikan sebagai sebuah ajakan pada sikap dan bertindak secara moderat yakni menempatkan sesuatu sesuai pada porsi, mengedepankan toleransi dan penghargaan dalam beragama. Secara spesifik artikel ini membahas tentang dakwah moderasi beragama di kalangan tokoh Nahdlatul Ulama Ranting Klatakan, Jember. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif diskriptif, mengambil *setting* di desa Klatakan, Jember. Desa tersebut memiliki ragam etnis di masyarakat yaitu Madura, Jawa dan Sunda. Adapun hasil temuannya adalah ada beberapa

tokoh yang beda etnis dominan dikalangan Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai dakwah moderasi terhadap masyarakat di desa Klatakan. Tokoh-tokoh tersebut sebagai da'i yang memiliki peran sentral dalam dakwah moderasi beragama. Hasil temuannya terdapat dua hal penting dalam menjalankan aktivitas dakwah moderasinya para tokoh NU desa Klatakan adalah 1) Membentuk dan memperkuat pemahaman konsep tentang dakwah moderasi beragama pada masyarakat, yaitu yang menekankan Islam sebagai *rahmah* untuk semua manusia, penyejuk, perdamaian, toleran, sehingga konsep hidup berdampingan dalam bermasyarakat dapat berlangsung. 2) Dakwah *bil hal* dalam moderasi beragama yaitu memperkuat tindakan *ukhuwah* Islamiyah dan silaturahmi baik inter dan antar pemeluk agama dengan berkolaborasi dengan semua unsur *stakeholder*, menjadikan para tokoh dalam hal ini da'i sebagai tauladan yang penuh cinta damai, merangkul semua elemen kemasyarakatan baik unsur tokoh agama, tokoh budaya, tokoh birokrasi, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Dakwah; Moderasi Beragama; Tokoh NU desa Klatakan

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang multikultural, pemahaman moderasi beragama dalam tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk penting untuk selalu di bangun dan dikembangkan. Sikap moderasi bertujuan menciptakan kehidupan yang harmoni dalam bermasyarakat, serta keseimbangan pada pola kehidupan bermasyarakat dan individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Munculnya kesadaran moderasi beragama di Indonesia karena terdapat interaksi keberagaman dan multikultural masyarakat (Akhmadi, 2019: 45-55, Darlis, 2017: 225-255). Keberagaman budaya tidak hanya menjadikan khasanah (Nugraha, 2008) namun di sisi lain juga mudah terjadinya konflik yaitu berupa gesekan berupa prasangka stereotip, diskriminasi, disharmoni dalam masyarakat (Mulyana, 2008, Sutanto, 2005, Yudi, 2014). Dalam konteks beragama dalam masyarakat, multikulturalisme yang menjadikan harmoni yaitu dengan cara beragama yang moderat, atau inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama.

Gesekan dalam beragama dan berbudaya dapat terjadi di mana saja, tidak hanya di wilayah perkotaan yang umumnya kehidupannya lebih majemuk dan plural namun juga wilayah pedesaan juga tidak terelakkan. Kondisi ini semakin bertambah dengan banjirnya gelombang informasi global dan mobilisasi masyarakat yang membuat cara bermasyarakat, beragama dan berbudaya juga menjadi lebih majemuk tidak sebatas lokalistik karena informasi datang sangat mudah tanpa sekat dan masif. Terlebih agama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk dibenturkan dalam kehidupan masyarakat yang plural seperti Indonesia atau biasa disebut dengan konflik atas nama agama. Ada dua arus yang kuat yang gampang menjadi pemicu gesekan tersebut, yaitu terlalu radikal dalam beragama atau terlalu kuat dalam bertradisi lokal.

Menurut Buseri (2015) bersikap terlalu radikal atau ekstrim dalam beragama memunculkan suburnya paham yang mengatasnamakan pemurnian/puritan, melalui paham puritan tersebut berdampak pada gerakan anti budaya, ekstrimisme, dan radikalisme, bahkan paham-paham sempalan yang lain (Khoirudin, 2018: 1). Pada perkembangannya gerakan yang mengatasnamakan agama yang terlalu ekstrim menjadi gejala yang mengawatirkan, dan berdampak pada adanya kerugian, baik pada para pelaku, orang lain, bahkan pada agama itu sendiri. Oleh sebab itu, muncul klaim yang berujung pada stigma negatif, semisal kata *Islamophobia* (Conway, 1997, Schwartz, 2007). Contoh lain fenomena yang muncul adalah meningkatnya peristiwa kasus pengrusakan rumah ibadah, kekerasan baik secara fisik maupun verbal (Burhanuddin & Subhan, 2000: 3). Selanjutnya juga sering terjadi penistaan terhadap simbol dan identitas agama, aksi teror terhadap tokoh dan penganut agama, aksi bom atas dasar sentiment agama, unjuk rasa berbau agama, hingga konflik antar penganut agama yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan).

Dalam menyikapi fenomena tersebut, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk meredam gerakan tersebut dan menjaga keharmonisan dalam beragama. Dakwah moderasi agama menjadi hal yang harus selalu di kembangkan dan di bangun dalam masyarakat. Moderasi atau *al-wasath* pada dasarnya adalah sebuah sikap Islam yang lurus dan tidak berlebihan (Asyur, 1994: 14-17). Dalam hal ini gerakan dakwah moderat harus mampu hadir sebagai bentuk gerakan dalam meredam gesekan-gesekan tersebut. Para tokoh agama dan da'i adalah motor penggerak utama untuk membangun sikap dan tindakan secara moderat, hal ini tidak dapat dilakukan secara mandiri atau parsial akan tetapi harus dilakukan secara bersama dan bersinergi dengan elemen masyarakat lainnya. Salah satunya dakwah dalam kontek moderasi beragama harus dapat berkerjasama dan bersinergi dengan organisas kemasyarakatan dan pemerintah.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa gesekan agama yang bernuansa SARA tidak saja terjadi di daerah perkotaan namun juga pedesaan. Desa Klatakan di kabupaten Jember, Jawa Timur adalah salah satu kawasan yang juga rawan terjadinya benturan dan gesekan. Mengingat di banding dengan desa sekitarnya desa Klatakan dianggap desa yang lebih plural yang sifatnya majemuk (Jawa, Sunda, Madura, Cina) di lihat dari karakter tradisi, budaya ras dan agama. Tidak itu saja secara intern di desa tersebut dan sekitarnya juga pernah tumbuh dan berkembang gerakan paham anti NKRI, semisal tumbuhnya organisasi HTI (Hizbutahrir Indonesia) di Tanggul wilayah utara tepatnya di daerah Kramat Suko. Selain itu juga terdapat paham-paham atas nama kebatinan yang ekstrim yang berdampak pada adanya kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua paham yang berbeda itu akan mudah untuk di benturkan dan terjadi konflik mengingat secara fundamental mereka akan mempertahankan idiologi mereka masing masing walau secara beragama sama. Banyak hal telah dilakukan untuk meredam gesekan tersebut. Dalam hal ini salah satu contohnya yang dilakukan

para tokoh Nahdlatul Ulama, dianggap berhasil menjembatani antara paham agama yang bersinergi dengan budaya serta menghormati terhadap kebudayaan lokal dan agamis fundamental dan paham-paham ekstrimisme.

Di sisi lain Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang dekat dengan kultur pesantren yang banyak mengajarkan tentang faham wasathaniyah. Di dalam organisasi tersebut memiliki metode dalam beragama dan berdakwah dengan bijak dan santun sehingga perjalanan keberagamaan dalam Nahdlatul Ulama mampu menjadi jembatan alternatif untuk mempersempit ruang lingkup paham-paham ekstrimisme. Faktanya walaupun lebih plural masyarakatnya, desa Klatakan justru terjadi sinkronisasi antar etnis yang berbeda budaya dan bahasa. Demikian ini menunjukkan tentang pola model kemasyarakatan yang ideal. Perbedaan yang lainnya adalah karakter bahasa warna kulit budaya atau bahkan keyakinan tidak menjadikan celah bagi masyarakat untuk saling berebut dominasi demi kepentingan etnis, bahkan kebersamaan dalam bentuk kerjasama dan gotong royong terwujud dalam kehidupan bermasyarakat di desa Klatakan.

Di wilayah tersebut juga terdapat ragam tokoh dari berbagai wilayah setidaknya ada tiga etnis yang menempati wilayah desa Klatakan yakni etnis Jawa, Madura dan Sunda. Secara beragama masing-masing etnis memiliki karakter dan corak yang berbeda-beda, namun karena sudah lama bertempat di daerah Tarakan maka masing-masing tokoh dari masing-masing etnis sudah dapat beradaptasi sebagaimana antara yang satu dengan yang lainnya (Interview dengan KH. Naiman, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam artikel ini mengkaji tentang bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan tentang dakwah moderasi beragama di kalangan tokoh Nahdlatul Ulama di desa Klatakan? Study ini adalah bersifat lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif (Moelong, 2004). Adapun sumber data primernya diperoleh langsung dari informan baik berhubungan langsung dengan kegiatan pengurus NU desa Klatakan, maupun tidak berhubungan secara langsung yang mengetahui dan mengimplementasikan kegiatan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2010: 11). Penelitian ini informanya banyak melibatkan tokoh kalangan NU yang dianggap memiliki peranan penting dalam dakwah moderasi beragama di desa Klatakan. Tokoh, yang meliputi; 1) Kyai Jami'an, tokoh yang berasal dari keturunan etnis Sunda. 2) KH. Hasan Basri, tokoh dari keturunan etnis Sunda. 3) KH. Naiman, beliau salah satu tokoh berasal dari etnis Madura 4) KH. Samsul, tokoh yang berasal dari etnis Jawa 5) Kyai Mistamun, tokoh dari etnis Jawa.

## Hasil dan Pembahasan

### Dakwah dan Moderasi Beragama Dalam Kontek Teoritis

Dalam tulisan ini ada dua konsep dasar teori yang digunakan, masing masing berdiri sendiri yaitu “dakwah” dan “moderasi beragama”. Kenapa masih berdiri sendiri, karena sejauh ini penulis belum menemukan satu kesatuan tentang teori dan konsep “dakwah moderasi beragama” secara utuh. Maka penulis melakukan reinterpretasi dengan dua konsep utama tersebut yaitu dakwah dan moderasi beragama.

#### 1. Dakwah

Secara umum pengertian dakwah adalah sebuah ajakan yang mendorong manusia agar berbuat kebajikan/kebenaran dan mengikuti petunjuk agama, menyeru berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan Islam untuk memberikan pengajaran kepada umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan baik dalam urusan dunia maupun keagamaan (Ila'hi, 2011: 24). Sementara itu menurut Menurut A. Hasjmy yang dikutip dalam buku “Ilmu Dakwah” (Aziz, 2009: 15) dakwah diartikan sebagai mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Sedangkan Muhiddin (2002: 12) mendefinisikan dakwah adalah upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.

Pada perkembangannya diskusi tentang dakwah pada awalnya banyak menyentuh aspek teologis yang berkembang dan bersinergi dengan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, psikologi dan lainnya. Dari sekian banyak pengertian dan konsep dakwah tersebut Aziz berpendapat bahwa dakwah di Indonesia pada umumnya para akademisi Islam dalam menformalisasikan dakwah lebih menonjolkan pada aspek metode dakwah. Sementara itu para *scholar* di Timur Tengah lebih mengedepankan aspek pesan dakwahnya. Sementara penulis Barat lebih menekankan aspek sosiologis pada mitra dakwah (Aziz, 2009: 45). Namun pada era sekarang ketika semua menjadi global kajian dakwah tidak berkembang pada aspek tertentu saja namun secara universal menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

#### 2. Moderasi Beragama

Istilah moderisasi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin dengan kata *moderatio* yang memiliki makna ke *sedangan* “tidak berlebih dan kekurangan atau lebih

tepatnya berada di tengah-tengah”. Sedangkan secara istilah moderasi disebut *wasathiyah* (berada di antara ekstrimisme dan radikalisme). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara etimologi, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme (Kemdikbud, KBBI online, 2023). Menurut Fajron (2020: 23) embrio konsep tentang *wasathiyah* dalam agama Islam telah ada semenjak Nabi Muhammad. Sikap dan nilai tentang moderat ini telah terekam dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah: 143, QS. al-Maidah: 77 dan QS. al-Haj: 78. Ibnu Faris (Kemenag, 2019: 15-19) berpendapat yang dimaksud dengan *wasathiyah* itu merupakan sesuatu yang menunjukan pada keadilan dan tengah-tengah. Raghīb Al-Asfahani (tt; 879) berargumen bahwa *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasat* yakni sesuatu yang berada di antara dua hal ekstrimitas, sedangkan yang berasal dari *awsat* memiliki arti titik tengah. Sementara itu Shihab (2019: 2-13) menyatakan, bahwa makna moderasi ialah sesuai dengan kata *wasathiyah* meskipun tetap harus ada penafsiran mendalam.

Jika ditelusuri *wasathiyah* secara istilah ialah bersumber dari Islam yang bermakna bersifat *wasath*, dalam hal ini secara makna memiliki ciri-ciri yang sama dengan istilah moderasi, sedangkan secara aplikatif adalah harus bersikap moderat. Dalam hal ini moderat yang dimaksud adalah dalam keyakinan, pandangan, pemikiran, perasaan, dan keterikatan (Shihab, 2019: 35). Berdasarkan teks moderasi beragama dalam al-Qur’an ditafsirkan bahwa tentang adanya potensi umat Islam sebagai umat dengan amanah adil dan berimbang, terbebas dari ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri (Yunus, 2018: 185). Sementara itu menurut Shihab (2019:6) dalam term *ummatan wasathan* mengartikan sebagai titik tolak ukur moderasi beragama dalam perspektif Islam, karenanya *wasathiyah* disebut dengan arti moderasi.

Muhajir (2018: 1) mengklasifikasi prinsip dasar dari *wasathiyah*, menjadi tiga bagian, yaitu pertama, *tawassuth* (moderat); kedua) *ta’adul* (adil); dan ketiga) *tawazun* (seimbang). Ketiga prinsip tersebut diadopsi dalam konteks praktek keberagamaan, sehingga terwujud model keberagamaan yang moderat (*wasathiyah*). Dalam hal ini Mannan (2013: 26) istilah *tawassuth* diartikan sebagai sikap tengah di antara dua sikap, yakni tidak berada terlalu ekstrim atau terlalu bebas. Dalam hal ini al-Zuhaili (Shiddiq: 2005) menegaskan bahwa aktualisasi sikap *tawassuth* tidak dapat digambarkan dengan sikap serba boleh (terbuka) dengan pola mencampur-adukan semua unsur (sinkretisme). Juga tidak dapat diilustrasikan dengan sikap mengucilkan diri serta menolak atas prinsip lainnya. *Tawassuth* dalam Islam justru digambarkan dengan titik tengah yaitu diantara dua ujung, yakni ekstrimisme dan liberalism. Lebih lanjut prinsip keadilan merupakan istilah yang bermakna “menempatkan sesuatu pada tempatnya” (Shihab 2019: xi). Dalam hal ini Barmawi (2021: 134-144) memaknainya sebagai dengan cara pandang inklusif dan kasih sayang.

Dalam perspektif konteks kebangsaan dalam hal ini ke-Indonesia-an Munir (2020 : 35) moderasi beragama diklarifikasikan menjadi beberapa elemen

yaitu; pertama, moderasi yang berkaitan dengan komitmen bernegara, kemampuan seseorang dalam mengambil dan berpegang pada sikap di jalan tengah berdasarkan prinsip berkebangsaan yang berfalsafah pada pancasila dan UUD 1945. Kedua, moderasi yang berkaitan dengan toleransi, yaitu komitmen menjunjung toleransi dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun politik, terutama dalam berpendapat dan bersikap. Ketiga, komitmen untuk tidak berlaku ekstrimisme maupun radikalisme, sikap seseorang yang tidak berlebihan terhadap sesuatu, perbuatan dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku (Satori, 2012: 10).

Dari analisis diatas tentang konseptualisasi dakwah dan moderasi beragama, maka pengertian dakwah moderasi beragama dalam studi ini adalah ajakan atau seruan da'i kepada mad'unya untuk bersikap dan berperilaku secara moderat dalam artian tengah-tengah, seimbang dan adil, menghargai dengan mengedepankan *rahmah* dan cinta kasih.

## **Dakwah Moderasi Beragama Desa Klatakan**

### **Pemaknaan Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan**

Secara geografis desa Klatakan memiliki luas wilayah 1.286,141 Ha. Dari segi tipografi, desa Klatakan berada pada bagian barat wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur dalam pengembangan tanaman pangan dan palawija. Masyarakatnya memiliki kemampuan bertani yang baik yang diwariskan secara turun-temurun (Demografi Desa Klatakan, 2022). Dalam perspektif keragaman Klatakan merupakan sebuah desa yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah yang lain yaitu beragam etnis budaya dan juga keyakinan ada di desa ini diantaranya etnis Sunda, Jawa, Madura dan China. Dari keberagaman tersebut maka tidak heran juga muncul beberapa tokoh agama yang beragam yang berpengaruh. Uniknya lagi walaupun mereka berbeda dari segi etnik para tokoh agama tersebut dapat tergabung dan bersinergi secara harmonis dalam satu wadah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga dari sini juga di temukan dalam kontek bagaimana mereka memaknai moderasi beragama dalam konteks dakwah. Para tokoh ini dalam konteks dakwah diartikan dan difungsikan sebagai para da'i moderasi beragama.

Makna moderasi beragama perspektif tokoh NU Ranting Klatakan, kecamatan Tanggul, kabupaten Jember salah satunya yang diungkapkan oleh KH. Mohamad Barmawi menyatakan sebagai berikut:

“Moderasi beragama adalah sikap adil dengan tidak terlalu condong ke kanan ataupun ke kiri. Sebuah sikap ideal dan lurus sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Moderasi beragama menempati posisi yang cukup penting dalam mewujudkan kehidupan yang ideal (Interview dengan KH. Barmawi, 10 Juni 2022).

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial, setidaknya dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat ragam perbedaan mulai dari bahasa, budaya, warna kulit, bahkan keyakinan. Apabila moderasi beragama tidak tertanam dengan baik kepada masing-masing individu di sebuah daerah maka sangat mungkin akan muncul konflik yang terjadi akibat dari gesekan masing-masing individu ataupun kelompok atas perbedaan-perbedaan tersebut.

Moderasi beragama merupakan perihal yang dilakukan oleh mereka yang senantiasa mengikuti petunjuk agama, seperti al-Quran, al-Sunnah, dan praktik sahabat-sahabat Nabi. Secara konsisten mereka mengikuti petunjuk Allah melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para Ulama. Dalam konteks memahami hakikat moderasi beragama dalam berbagai bidang beliau memandang bahwa dalam pentingnya moderasi beragama ditanamkan berdasarkan rujukan al-Quran dan as-Sunnah. Menurutny:

“Adanya praktek moderasi yang didalamnya dapat merealisasikan adanya unsur penghormatan atas adanya sebuah perbedaan, maka yang demikian itu secara otomatis telah menebarkan karakteristik agama Islam itu sendiri sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (Interview dengan KH. Barmawi, 10 Juni 2022).

Dari uraian pendapat yang telah dinyatakan oleh KH. Mohamad Barmawi menunjukkan bahwa secara konsep moderasi beragama ialah menanamkan sebuah keyakinan tentang keharusan dapat bersikap menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar masyarakat, bahkan keyakinan sekalipun. Karena dari uraian di atas ia menganggap perbedaan itu adalah sebuah fitrah manusia sehingga mau tidak mau menghormati atas adanya perbedaan menjadi sebuah keharusan. Melalui konsep yang ia utarakan tersebut dalam aktivitas dakwahnya ia berusaha menanamkan pemahaman tersebut pada masyarakat sekitarnya.

Adapun tokoh lainnya yang memiliki pandangan pemaknaan moderasi beragama adalah pengurus NU Klatakan yang bernama Kyai Jami'an. Menurutny:

Beliau berpendapat bahwa perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial merupakan realitas yang tak bisa dinafikan, bahkan perbedaan dalam bentuk keyakinan juga dapat dipastikan ada dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, menanamkan sikap moderasi beragama yang dalam hal ini juga disebut dengan *wasatiyah* menjadi sesuatu yang sangat penting. Setidaknya paham tentang *wasathiyah* atau moderasi beragama juga telah terekam di dalam surat al-Baqarah 143. Lebih lanjut menurutnya dalam konsep moderasi beragama pelopor utama yang telah menanamkan sikap moderasi beragama ialah Rasulullah,

beliau adalah sosok suci yang dijaga oleh Allah, yang telah mampu menyatukan ragam budaya, etnis, bahasa, dan keyakinan yang ada di jazirah Timur Tengah di bawah panji Islam. Namun demikian, adanya perbedaan dalam hal keyakinan harus tetap dijaga dan ditoleransi. Gambaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah menunjukkan bahwa agama yang dibawa beliau adalah agama yang bersifat rahmatan lil alamin (Interview dengan KH. Ami'an, 2022).

Pemaknaan lainnya tentang moderasi beragama yaitu dari Ustadz Zuhri yang juga merupakan pengurus Ranting NU desa Klatakan. Dalam pandangannya ia mengungkapkan bahwa moderasi beragama itu merupakan konsep yang titik tekannya terletak pada keharusan bagi masing-masing individu untuk dapat membuka hati dengan lapang atas ragam perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, selalu menghargai dan menghormati atas perbedaan tersebut baik dalam konteks perbedaan bahasa, budaya atau bahkan keyakinan menjadi poin utama tentang konsep moderasi beragama. Menurutny:

“Moderasi beragama itu penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dengan ditanamkannya moderasi beragama terhadap individu maka akan dapat mewujudkan sebuah kehidupan yang damai dan menentramkan. Secara konsep moderasi beragama adalah sebuah sikap tengah, dengan tidak terlalu condong ke kiri ataupun ke kanan. Sikap tersebut berfungsi untuk menjadikan seseorang mampu menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Ketika seseorang itu mampu meletakkan sesuatu pada porsinya maka dia akan termasuk dalam kategori orang yang adil. Pada sisi lain perbedaan menjadi perihwal yang tidak dapat dipungkiri sebab yang demikian itu adalah ketetapan dari Allah sehingga menempatkan perbedaan tersebut pada tempatnya dengan cara menghormati terhadap perbedaan tersebut akan mampu menjadi embrio lahirnya kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih. Namun demikian bukan berarti ketika seseorang telah memiliki sikap moderat harus membenarkan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada khususnya dalam konteks keyakinan, sebab menghormati terhadap adanya keyakinan yang berbeda bukan harus membenarkan adanya perbedaan atau keyakinan dari orang lain tersebut (Interview dengan Ustadz Zuhri, 23 Juni 2022).

Lebih lanjut Ustadz Zuhri juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pilar yang harus ditanamkan dalam konteks moderasi beragama sebagaimana beberapa istilah berikut;

*Pertama*, selalu seimbang. Keseimbangan harus menjadi sebuah sikap bagi tiap- individu penganut beragama yakni sikap tengah yang berada di antara dua kutub. Misalnya dalam konteks ibadah seorang yang moderat memiliki keyakinan

bahwa beragama adalah melakukan sebuah pengabdian kepada yang disembah, yakni dengan cara melaksanakan apapun yang telah diperintahkan dan juga menghindari segala sesuatu yang dilarang sedangkan tujuannya ialah menggambarkan diri kepada Allah dengan baik, hidup secara ideal di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat yakni mampu menghadirkan kehidupan damai meski di dalamnya terdapat perbedaan.

*Kedua*, bersikap secara adil. Umumnya sikap adil adalah menempatkan sesuatu pada posisinya. *Ketiga*, bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada dalam kehidupan umat manusia merupakan fitrah yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun sebab fitrah tersebut merupakan ketetapan dari Allah, sebagaimana pada surat al-Hujurat. Berdasarkan ayat tersebut menurutnya ketetapan dalam agama terkait keharusan bagi masing-masing individu agar dapat menghormati dan menghargai terhadap perbedaan khususnya perbedaan yang terjadi antar sesama manusia memiliki tujuan agar kehidupan antar umat manusia menjadi kehidupan yang ideal. Kehidupan ideal adalah kehidupan yang di dalamnya penuh dengan kedamaian dan ketentraman, dan tidak mungkin kedamaian ataupun ketentraman terwujud dalam kehidupan sosial apabila antar individu antar kelompok, antar etnis saling bersinggungan dan tidak menerima atas perbedaan tersebut (Interview dengan Ustadz Zuhri, 12 Juni 2022).

Apa yang telah dinyatakan oleh para tokoh agama NU tersebut menunjukkan, bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan demokrasi beragama ialah berada di posisi tengah dengan tidak condong pada sisi kiri ataupun kanan, atau dapat dimaknai tidak *ghulum* dalam merespon fenomena yang ada dalam kehidupan sosial dan beragama. Demikian tersebut menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam pandangan lebih luas ialah sebuah sikap tengah, dengan tidak melampaui batas untuk tidak menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Bersikap adil dimaknai bahwa agama yang paling benar adalah yang dibawa oleh Rasulullah, yakni dengan cara meyakinkannya dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk tetap dapat menghormati terhadap perbedaan yang ada sebab perbedaan itu adalah realitas yang tidak bisa dinafikan.

Dalam tataran tersebut Ustadz Zuhri juga menambahkan, bahwa moderasi beragama pada dasarnya bertujuan menanamkan sebuah sikap moderat dalam kehidupan sosial yang di dalamnya penuh dengan ragam perbedaan. Lebih lanjut pandangannya tentang moderasi beragama bermuara pada sebuah sikap saling menghormati dan mengayomi atas perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Interview dengan Ustadz Zuhri, 12 Juni 2022).

Senada dengan pemaknaan tersebut dalam uraian Kementerian Agama RI yang menyatakan, bahwa moderasi merupakan istilah yang bermakna jalan tengah (*wasathiyah*). Istilah tersebut diilustrasikan pada forum diskusi terdapat adanya istilah moderator, yakni orang yang menengahi atau mengatur jalan dan berlangsungnya diskusi, seorang moderator juga harus netral dalam artian tidak

boleh berpihak pada siapa saja yang ada pada jalannya diskusi, sehingga moderator harus adil dalam menetapkan sebuah jalannya diskusi. Dalam kaitan tersebut moderasi juga bermakna “perihal persebahan terbaik.”, bahkan sesuatu dengan posisi tengah yang berada di antara dua hal yang buruk. (Kemenag, 2019: 1).

Pandangan yang lain menurut Amrullah adalah apabila moderasi ditempelkan pada kata agama, maka memiliki makna cara beragama, dengan karakter poros tengah, atau bermakna tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Dalam hal ini Indonesia selain terdapat populasi penduduk yang banyak, juga terdapat perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya memiliki keragaman yang sangat rumit mulai dari perbedaan bahasa warna kulit bahkan keyakinan terdapat di Indonesia. Menanamkan modulasi beragama pada masing-masing penduduk yang ada di Indonesia menempati posisi yang cukup penting setidaknya hal itu sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran (Amrullah, 2022: 23).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa sikap moderat dalam konsep yang dipahami oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang ada di desa Klatakan menunjukkan, bahwa sikap moderat atau moderasi dalam konteks beragama adalah sikap yang harus ditanamkan kepada masing-masing individu untuk dapat saling menghormati terhadap adanya perbedaan-perbedaan, khususnya dalam konteks keyakinan. Sebuah catatan yang telah ditanamkan dalam sebuah konsep tersebut ialah adanya keharusan menanamkan tentang penghormatan bukan membenarkan sebab penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks keyakinan bukan harus membenarkannya.

### **Dakwah *Bil Hal* dalam Kontek Moderasi Beragama Tokoh NU Desa Klatakan**

Jika uraian sebelumnya menganalisis bagaimana pandangan, pemaknaan dan konsep moderasi beragama dalam kontek dakwah maka dalam uraian selanjutnya adalah tataran paktis dakwah (atau yang dikenal dengan dakwah *bil hal*) dari para da'i atau tokoh NU desa Klatakan.

#### **1. Membangun *Ukhuwah* dan Silaturahmi antar Sesama Warga**

*Al wasathiyyah* merupakan bagian poin penting dalam dakwah bermoderasi yang dibangun kepada masyarakat yang menjadi ujung tombak ragam kegiatan pada aktivitas sehari-hari. NU sebagai organisasi besar di Indonesia menjadi sandaran utama bagi warganya untuk dapat merealisasikan sebuah bentuk kehidupan yang berkeadilan di mana antara yang satu dengan yang lain akan dapat saling mengayomi dan saling menghormati.

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa Klatakan menempati posisi yang cukup penting dan strategis demikian ini disebabkan adanya fakta tentang yakni beragam suku, ragam bahasa, budaya bahkan keyakinan di sisi lain desa Klatakan juga merupakan desa yang agamis, di mana adanya fakta bahwa

seluruh aktivitas kegiatan masyarakat desa Klatakan senantiasa tidak dapat terlepas dari nilai-nilai agama. Dan sikap moderasi menempati posisi yang cukup urgen dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya dengan sikap yang tertanam untuk dapat bertindak dengan cara moderat, khususnya dalam konteks keyakinan akan berimplikasi pada adanya kehidupan yang dapat saling menghormati dan saling mengayomi.

Semangat moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan pada masing-masing individu yang berdomisili di wilayah Klatakan khususnya dan secara umum di kecamatan Tanggul. Setidaknya warga desa Klatakan terdapat ragam perbedaan mulai dari aspek budaya bahasa atau bahkan juga keyakinan. Budaya dan bahasa menjadi perihal yang tidak dapat dinafikan dalam hal perbedaannya sebab wilayah Klatakan sendiri di dalamnya terdapat tiga etnis, yaitu; etnis Madura, Banten, Sunda, dan juga Jawa. Ragam etnis yang berkumpul dalam sebuah wilayah tentu membawa perihal adat istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing wilayah nenek moyang mereka. Di wilayah Klatakan juga terdapat aliran-aliran dalam hal keyakinan semisal dalam internal Islam sendiri ada NU, Muhammadiyah dan juga aliran kebatinan. Sedangkan perbedaan keyakinan yang lain ialah adanya minoritas warga Nasrani. Mengingat keberagaman tersebut Nahdlatul Ulama menilai penting untuk menanamkan moderasi beragama kepada masing-masing individu khususnya bagi mereka yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat, sekaligus untuk meminimalisir terjadinya gesekan dan konflik di kalangan masyarakat dalam kehidupan sosial, sebab apabila tidak ditanamkan perihal modulasi beragama mungkin terjadi sebuah realitas yang tidak diinginkan bersama.

Terkait dengan konteks tersebut, dalam uraian berikut ini adalah bagaimana tindakan atau aksi para tokoh organisasi NU Klatakan tentang moderasi beragama dilihat dari perspektif dakwah. Salah satu aksi nyata dakwah moderat adalah membangun sikap *ukhuvah* dalam masyarakat. Sementara itu di dalam organisasi NU sebagaimana yang telah dicetuskan oleh Kyai Ahmad Sidiq bahwa yang dimaksud dengan *ukhuvah* terklasifikasi yang menjadi tiga macam pertama *ukhuvah basyariyah*, kedua *ukhuvah wathoniyyah*, dan *ukhuvah islamiyah*. Secara konseptual perihal *ukhuvah* sebagaimana yang dimunculkan oleh Kyai Ahmad Siddiq ialah menekankan adanya kesadaran di dalam hati masing-masing individu untuk dapat menghargai sesama manusia, sebab pada hakekatnya semuanya ialah dari diri yang satu yakni nabi Adam. Perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dinafikan sehingga kesadaran untuk saling menghormati mengayomi dan saling melindungi menjadi perihal yang sangat penting (Interview dengan Kyai Ahmad Sidiq, 15 Juli 2022).

Di wilayah desa Klatakan, terdapat klasifikasi ragam strata kedudukan antar masing-masing individu dan kelompok. Dalam rangka menanamkan sebuah pesan dakwah tentang moderasi beragama untuk mewujudkan sebuah

kebersamaan, tanpa melihat sudut pandang perbedaan strata sosial tidak semudah namun juga banyak rintangan yang harus dihadapi. Menurut Interview dengan KH. Naiman, di antara yang ada di wilayah Klatakan terkait strata sosial ialah terbagi menjadi tiga macam; *pertama* ialah tokoh agama, *kedua* adalah tokoh masyarakat, dan yang *ketiga* masyarakat secara umum. Perihal klasifikasi tokoh tersebut sangat penting, khususnya dalam konteks menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sebab dengan meninjau dan mengetahui masing-masing tokoh akan berimplikasi pada optimalnya program menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. kampanye pemahaman moderasi beragama dapat dilakukan dengan saling silaturahmi sebagai pengenalan dan menjaga *ukhuwah* kebersamaan sebagai masyarakat yang hidup saling berdampingan (Interview dengan KH. Naiman 20 Juni 2022).

Lebih lanjut KH. Naiman, juga menegaskan bahwa menanamkan sikap moderasi beragama, khususnya dalam konteks penghormatan atas perbedaan-perbedaan keyakinan tidak selamanya berjalan mulus terkadang terhambat dengan dengan cara pandang tokoh-tokoh yang memiliki paham klasik, dengan doktrin yang sangat kental. Realitas tersebut berimbas terhadap pola pandang membrangus setiap paham-paham yang dinilai sebagai paham sesat. Semisal, di daerah sini dulu pernah ada paham model thoriqoh yang berpaham bahwa shalat cukup dengan menggunakan hati. Aliran-aliran yang ada semacam itu ditolak secara serta-merta karena disebut dengan agama yang meresahkan. Selanjutnya realitas yang demikian itu menunjukkan, bahwa menanamkan sikap moderasi beragama tidaklah mudah, sehingga membutuhkan peran-peran dalam bentuk organisasi dan juga kebijakan dari pemangku di masing-masing daerah dusun. Dalam hal ini biasanya kami selaku Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama, menjelaskan sikap moderasi beragama pada event-event tertentu, seperti ketika ada acara *sholawatan*, *tumpengan*, dan juga acara-acara besar yang lain. Inilah yang pentingnya saling mengenal atau bersilaturahmi (Interview dengan KH. Naiman, 15 Juni 2022).

Dari apa yang disampaikan oleh KH. Naiman di atas menunjukkan dalam menjalankan dakwah moderat, semua tidak berjalan mulus namun kadang kadang juga ada kendala dalam rangka menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang memiliki pandangan normatif dan inklusif. Tepatnya bagi mereka yang memiliki pemahaman keagamaan dengan pola normatif dan inklusif yakni para tokoh masyarakat pada level-level tertentu.

Senada dengan KH. Naiman, Ustadz Hafiz juga menegaskan, bahwa moderasi beragama memang tidak dapat diaplikasikan sepenuhnya 100% dalam kehidupan bermasyarakat khususnya keberagamaan masyarakat wilayah Klatakan. Sebab, manakala moderasi beragama diterapkan secara 100% tanpa ada filter terhadap pendatang-pendatang baru yang membawa keyakinan-keyakinan yang justru bisa memporak-porandakan terhadap konsep moderasi beragama, maka tentu moderasi beragama tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ia juga

menegaskan harus saling menjembatani tentang perbedaan tersebut berupa silaturahmi dan menjaga ukhuah untuk tetap menjadi keharmonisan warga. Semua menjadi terbuka dan mengerti dengan pengembangan kedua sikap itu (Interview dengan Ustadz Hafiz, 20 Juni 2022).

Pada kenyataannya, kendala tersebut dapat dilihat di mana ada sebuah kesan pada kelompok yang mengatasnamakan paling agamis, kelompok tersebut menyatakan bahwa orang-orang ini selain mereka adalah sesat dan menyesatkan. Perihal yang demikian ini, merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri mereka sesuai dengan konsep ajaran keberagamaan yang mereka pahami. Realitas yang demikian ini tentu meski secara normatif dalam konsep moderasi harus kita hormati. Namun, demi terealisasinya moderasi beragama itu sendiri maka paham dengan model paling agamis dan suka menyalahkan orang lain tentu harus juga atas nama moderasi beragama.

Uraian yang telah disampaikan oleh Haji Naiman, dan juga Ustaz Hafid menunjukkan, dalam strata sosial terdapat ragam perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Terlebih dalam hal keyakinan, terkadang terdapat serangkaian embrio yang dapat menjadi cikal bakal terjadinya konflik antar satu individu dengan individu yang lain, atau antar satu kelompok dengan kelompok yang lain terlebih dikarenakan adanya beda paham terkait masalah keyakinan.

Namun demikian, moderasi beragama yang menjadi bingkai dan corak etika beragama yang sedang digalakkan oleh pemerintah pada saat ini, dan juga di populerkan oleh berbagai organisasi termasuk di dalamnya adalah Nahdlatul Ulama. Pada bagian ini tokoh-tokoh khususnya mereka yang berada di bawah organisasi NU berlomba untuk dapat berperan dalam rangka menanamkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat yang berada di wilayah mereka masing-masing yakni menanamkan sikap saling menghormati dan secara optimal, oleh sebab itu Rasulullah telah mencontohkan kepada kita dalam praktek berdakwah kepada masyarakat secara umum yakni terpenting adalah *pertama*, keteladanan, *kedua*, menyampaikan isi dakwah dan *ketiga*, mendoakan.

Apabila ketiga komponen tersebut dapat menjadi pedoman kepada masing-masing tokoh baik secara struktural ataupun non struktural dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut akan tersampaikan secara optimal kepada masyarakat, sebaliknya, apabila menyamai menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sedangkan dia tidak memiliki kemampuan atau skill dalam aspek agama dan keberagamaan, pengorganisasian, dan juga komunikasi maka dakwah yang hendak dilakukan oleh mereka tidak akan berjalan secara optimal.

Terkait dengan strategi dalam dakwah moderasi beragama Ustadz Zuhri memetakan penyampaian dakwah kepada masyarakat yang ada di desa Klatakan. Menurutny, penyampaian pesan dakwah terkait moderasi beragama akan berjalan dengan baik apabila sebelum penyampaian pesan dakwah tersebut dikonsep terdahulu kepada masyarakat sehingga masing-masing tokoh di berbagai

wilayah dusun dan juga basis budaya atau keyakinan yang ada pada masing-masing wilayah (Interview dengan Ustadz Zuhri, 11 Juni 2022). Ia juga menambahkan pergerakan yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial adalah dengan berbagai cara, diantaranya 1) Melakukan musyawarah dengan masing-masing anggota struktural Nahdlatul Ulama dalam memetakan stakeholder di beberapa wilayah. 2) Menginformasikan terlebih dahulu terkait perihal urgensi penanaman sikap moderasi beragama pada masyarakat secara umum pada masing-masing stakeholder. 3) Melibatkan unsur kepala desa dan kerabat-kerabatnya untuk mempermudah jalannya dakwah moderasi beragama. 3) Menentukan tema-tema yang hendak disajikan dan khususnya berkaitan dengan moderasi beragama sekaligus memetakan acara-acara yang ada di beberapa wilayah dusun untuk kemudian dapat disisipi penyampaian materi moderasi beragama (Interview dengan Ustadz Zuhri, 23 Juni 2022).

Lain lagi dengan pernyataan dari Ustadzah Muslimah salah satu tokoh muslimat NU yang ada di wilayah Klatakan, beliau menilai bahwa sebuah pergerakan dakwah tidak akan pernah dapat berjalan dengan lancar apabila pergerakan tersebut tidak melibatkan tokoh-tokoh yang menjadi stakeholder di beberapa wilayah dan juga yang lebih penting melibatkan kepala desa dan kerabatnya. Dia berpandangan bahwa strategi dakwah moderat merupakan pergerakan dakwah yang terlebih dulu mengurai masalah dakwah untuk selanjutnya dapat menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat. Dalam kaitan ini ia juga menambahkan bahwa selain memperkuat wawasan secara teori dan materi dakwah yang sudah dimatangkan secara bersama tak kalah penting juga ialah melibatkan masing-masing tokoh masyarakat baik tokoh agama ataupun tokoh publik sekaligus pemuda-pemuda dan juga kepala desa untuk kemudian dapat bersama-sama terjun dalam rangka menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama di wilayah masing-masing dusun yang ada yang berada di desa Klatakan. Dari sini *ukhuwah* dan silaturahmi walau berbeda dapat dijalin. (Muslimah, 17 Juni 2022).

Untuk memperkuat strategi dakwah moderasi beragama, Ustadzah Muslimah menegaskan bahwa kegiatan dakwah moderasi beragama itu harus dilaksanakan secara konsisten yang disesuaikan dengan istilah moderasi itu sendiri. Karakter dakwah yang lembut, praktik kasih sayang, saling menghormati, juga harus benar-benar termanifestasi pada materi-materi yang hendak disampaikan, dan juga pada perilaku tiap tokoh, terlebih bagi mereka yang hendak menyampaikan konsep moderasi beragama pada masing-masing individu ataupun kelompok. Intinya ia berpendapat bahwa dalam berdakwah itu harus ada tentang pentingnya kasih sayang, saling mengerti, membantu memahami dan lain-lain (Muslimah, 17 Juni 2022).

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai dalam bermoderasi beragama pada kehidupan bermasyarakat desa Klatakan yang terdapat ragam perbedaan maka materi yang disampaikan oleh para tokoh agama dan sekaligus menjadi da'i bentuknya adalah *Ukhuwah Islamiyah* dan

silaturahmi menjadi kunci bermoderasi dalam menciptakan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Dengan kedua hal tersebut terjaga maka saling menghormati dan menghargai masing-masing kepercayaan atau tradisi dapat terwujud. Gesekan yang sering terjadi karena perbedaan dapat tereduksi.

## 2. Dakwah bill haal dalam bentuk keteladanan di kalangan tokoh NU

Dalam kajian ini tokoh agama yang dikaji diposisikan sebagai da'i atau pendakwah. Disebut demikian karena mereka para pendakwah memiliki posisi yang sentral dalam masyarakat dalam membina, memberikan arahan dan memberikan informasi tentang pemahaman moderasi beragama dalam masyarakat. Hal ini juga berarti da'i adalah ujung tombak dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam konteks moderasi beragama. Peran da'i dalam membangun sikap moderat masyarakat di desa Klatakan sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan beragama. Apalagi masyarakat desa yang masih kuat kepercayaan terhadap para tokoh agama.

Da'i memiliki potensi untuk ditempatkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat. Dalam kaitan teori strukturisasi, eksistensi da'i dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur masyarakat. Aktivitas para da'i di desa Klatakan yang dicerminkan melalui praktik atau tindakan menjadi tauladan dan panutan atau sebagai aktor. Da'i sebagai agen dalam masyarakat akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor dalam hal ini mad'u, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien.

Dalam kaitan tersebut, untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama, da'i juga diharapkan berfungsi sebagai; 1) sumber informatif dan edukatif; Da'i memposisikan sebagai juru dakwah yang memiliki tanggung jawab moral mendakwahkan ajaran Islam, menyampaikan dan mendidik masyarakat sesuai ajaran agama. 2) Fungsi konsultatif, memposisikan da'i untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi umat, baik pada level pribadi, keluarga maupun masyarakat. 3) Fungsi administratif, da'i memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya (Amirulloh, 2016: 23).

Sementara itu menurut Fahrudin, 2019, dalam dakwah upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan pengetahuan tentang *value* dan *skill* moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Seorang da'i tidak boleh mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem dalam berdakwah, tidak memaksa apalagi melakukan kekerasan atas nama agama, dan harus bersifat netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik

atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu didakwahkan dalam hal ini disosialisasikan, diedukasikan, serta ditumbuh-kembangkan dengan menjadi suri tauladan untuk umatnya. Para pendakwah yang moderat dapat memposisikan dirinya untuk ikut andil bagian dalam moderasi beragama, yang menghadirkan kedamaian beragama pada setiap kegiatan penyuluhannya. Dalam hal ini pondasi dan bangunan masyarakat yang toleran, serta damai perlu dioptimalkan oleh para da'i sebagai pesan dakwah yang moderat yaitu melalui kegiatan atau beberapa tahapan yaitu perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.

Dalam konteks perspektif dakwah, Kyai Jami'an juga menegaskan bahwa, dakwah adalah perihal mulia di sisi agama mereka yang menyampaikan dakwah disebut ulama sedangkan ulama adalah pewaris para nabi. Oleh sebab itu menyampaikan dakwah tidak hanya mengandalkan popularitas seseorang ataupun materi yang hendak disampaikan kepada masing-masing individu. akan tetapi, siapapun yang anda berdakwah di jalan Allah maka ada beberapa poin penting yaitu Pertama, Setidaknya sebagai seorang da'i baginya telah menjadi seorang tauladan yang terbukti melakukan perbuatan-perbuatan positif dan senantiasa menghindarkan dirinya agar tidak melakukan aktivitas-aktivitas melanggar terhadap norma-norma agama. Kedua, secara teori para pendakwah harus memang valid memiliki kompetensi di bidang agama atau sesuatu yang hendak disampaiannya kepada masyarakat secara luas, sebab seseorang yang belum paham terhadap agama sedangkan mereka hendak menyampaikan pesan dakwah maka terkadang pesan yang belum matang secara teori bukannya memberi petunjuk melainkan menjadi petunjuk yang menyesatkan. Ketiga, siapapun yang hendak menyampaikan pesan dakwah dalam hal ini ialah perihal moderasi beragama maka menjadi sebuah keharusan bagi mereka untuk senantiasa berdo'a atas apapun yang hendak disampaikan kepada masyarakat secara luas sebab do'a itulah yang akan menjadikan mereka terbuka hatinya untuk menerima pesan-pesan agama secara optimal (Interview dengan Kyai Jami'an, 15 Juni 2022).

Sementara itu Menurut KH. Hasan Basri, NU sebagai rumah bersama yang didalamnya mengajarkan tentang konsep beragama yang baik dan benar dalam paham *ablussunnah wal jama'ah*, tersirat tentang konsep *washatiah* yakni moderasi beragama dengan pola bersikap dan bertindak menghargai dan menghormati adanya perbedaan khususnya dalam konteks perbedaan keyakinan. Apa yang harus dilakukan, menurutnya adalah 1) Jadilah seseorang yang dapat menjadi sosok tauladan baik dalam aspek perbuatan atau perkataan, 2) Gunakanlah bahasa-bahasa yang baik dan tidak menyakiti hati masing-masing individu ataupun kelompok. 3) Jadikan materi-materi cerita ataupun kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis ataupun kitab-kitab klasik untuk dijadikan sebagai *ibrah* dalam menanamkan konsep generasi kepada masing-masing individu. 4) Berdoa adalah pilihan yang sangat penting dalam menanamkan sebuah konsep terhadap kehidupan bermasyarakat, sebab pembuka

pintu hidayah kepada hati masing-masing individu tiada lain ialah Allah (Interview dengan Hasan Basri, 21 Juni 2022).

Dari uraian tersebut di atas dengan kemampuan seorang tokoh agama dan seorang da'i dalam mengembangkan dan membangun sikap moderasi beragama tidak berlebihan jika para aktor tersebut menjadi tokoh tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat. Dalam hal ini nilai nilai moderasi beragama yang melekat pada mereka menjadi figur tauladan bagi masyarakat setempat. Karena masyarakat dalam hal ini mad'u akan selalu *miroring* apa yang dilakukan oleh da'i mereka. Apa yang mereka para da'i katakan dan apa yang mereka perbuat. Jika idiologi yang ditanamkan ekstrim maka umat akan mengikutinya namun sebaliknya jika moderat maka umat juga menjadi moderat. Tauladan ini sangat urgen ditengah masyarakat multikultural dan masyarakat global.

## Penutup

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tokoh agama dan sekaligus sebagai da'i memiliki peranan yang sangat sentral dalam dakwah moderasi beragama. Perbedaan etnis (Madura, Jawa, dan Sunda) para tokoh agama di lingkungan Ranting NU desa Klatakan tidak menjadikan halangan dalam membangun dakwah moderat malah menjadikan sebagai aset dan memperkuat dakwah moderasi beragama dalam merangkul semua unsur masyarakat desa Klatakan dari gesekan beragama.

Dakwah moderasi beragama yang digerakkan oleh tokoh agama NU di desa Klatakan memiliki dua bentuk yaitu dalam tataran konsep pemahaman tentang moderasi beragama di masyarakat atau penanaman idiologi moderat. Idiologi tersebut merupakan Islam sebagai agama yang rahmah yang penuh cinta damai. Konsep inklusif dalam beragama juga menjadi pemaknaan dakwah moderasi beragama. Sedangkan dalam tatanan praktis dakwah moderasi beragama di desa Klatakan lebih di tekankan pada dakwah *bil hal*. Pertama, berupa tindakan aksi *Ukhuwah Islamiyah* yang dilaksanakan para da'i tersebut/tokoh NU yang melibatkan semua unsur tokoh pemuda ataupun tokoh masyarakat dalam rangka menyampaikan nilai moderasi beragama. Kedua, tauladan dalam masyarakat dalam bentuk perilaku (*al-hal*) untuk menumbuhkan kesan baik tentang moderasi beragama kepada masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019). <https://bdk-surabaya.ejournal.id/bdk-surabaya/article/download/82/45>.  
al-Asfahani, (tp,tt) *Raghib, Mufradat al-Faz al-Qur'an*. Ttp.

- Aziz, Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta; Prenada Media.
- Az-Zuhaili, Muhammad. (2005). *Moderat dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Barmawi, Mohamad et al., (2021). “Hadis Moderasi Beragama dalam Pancasila sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa yang Harmoni”, dalam jurnal. *Advances in Humanities and Contemporary Studies* Vol. 2 No. 2
- Burhanuddin, J dan Subhan, A., eds., (2000), *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM.
- Buseri, Kamrani. (28 Desember 2015). “Islam Wasathiyah Perpektif Pendidikan”, disampaikan pada acara Rekerda Ulama se-Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Conway, Gordon R. (1997). *Islamophobia: a Challenge for Us All: Report of the Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia*. London: Runnymede Trust.
- Dawing. (2017). “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 13, no. 2 <https://jurnalmadaris.org/index.php/md/article/view/195>.
- Fajron, Akhmad Dkk,. (2020). *Moderasi Beragama (perspektif Quraish Shibab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten*, Serang : Media madani.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ismail, Achmad Satori, dkk., (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Kemdikbud, KBBI,\,. (2020). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal 14 Maret 2020
- Kementerian Agama RI, (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mannan, Abdul. (2012), *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Moelong, Lexy. J. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Afifuddin. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, Tanwirul Afkar, Situbondo.
- Munir, A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. CV. Zigie Utama
- Nurdin, Ali, dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102.
- Shihab, Mohamad. (2019) *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, , Tangerang, Lentera Hati.
- Shihab, Quraish, (2010). *Tafsir Al-Misbab*, Volume 1, Ciputat, Lentera Hati.
- Siddiq, Ahmad, , (2005). *Khitab Nahdliyah*. cet.III. Surabaya: Khalista-LTNU.

- Suhandang, Kustadi. (2002). Ali Hasjmy dan Penulisan “Dustur Dakwah” Vol 19 No 94
- Tahmid, Khairuddin. (2018). Buletin Al-Ukhwah: *Urgensi Madrasah Da’i Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni. Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung.
- Yasid, Abu.( 2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus. (2018). “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA”. Jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2.